

“*Jagongan Santri*” Sebagai Metode Melatih Nalar Kritis dan Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Langgar Panggung Kiai Mastur Lamongan)

Ahmad Maujuhan Syah¹⁾

Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email : ahmad.johan@insud.ac.id

Abstrak : Metode dalam melatih nalar kritis santri tentu setiap pesantren akan berbeda. Salah satu yang kami amati adalah Pondok Pesantren Langgar Panggung Mbah Yai Mastur Lamongan. Di Pondok Pesantren tersebut ada sebuah rutinan yang diberi nama *Jagongan Santri*. *Jagongan Santri* ini adalah sebuah pertemuan antara santri dan pengasuh yang di dalamnya membahas tentang isu-isu yang sedang hangat saat itu. *Jagongan* di sini adalah sebuah bentuk komunikasi sosial. Komunikasi sosial adalah suatu proses interaksi dimana seseorang atau lembaga menyampaikan amanat kepada pihak lain supaya pihak lain dapat menangkap maksud yang dikehendaki penyampai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sebuah metode yang dikembangkan untuk melatih nalar kritis dan karakter para santri. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif berupa studi kasus. Hasil dari penelitian adalah dialog yang dikemas dengan metode *Jagongan* nyatanya mampu membuat nalar kritis santri menjadi terasah. Mengomentari permasalahan yang terjadi dengan kajian-kajian ilmiah yang terarah. Kemudian melalui *Jagongan* pula karakter santri terbentuk. Santri memiliki karakter yang ajek, kokoh dalam memegang prinsip ketauhidan dan kewartadlu'an. Namun tetap terkesan santai dan tidak tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu.

Kata Kunci : *Jagongan Santri, Nalar Kritis, Karakter, Santri*

Abstract : The method of training students' critical reasoning is of course different for each pesantren. One of the things we observed was the Langgar Panggung Mbah Yai Mastur Lamongan Islamic Boarding School. At the Islamic boarding school there is a routine called *Jagongan Santri*. *Jagongan Santri* is a meeting between students and caregivers in which they discuss issues that are currently hot at the time. *Jagongan* here is a form of social communication. Social communication is an interaction process in which a person or institution conveys a message to another party so that the other party can capture the intent desired by the conveyer. The purpose of this research is to understand a method developed to train critical reasoning and the character of the students. The method applied in this research is qualitative in the form of case studies. The result of the research is that dialogue packaged using the *Jagongan* method is in fact able to hone the students' critical reasoning. Comment on the problems that occur with directed scientific studies. Then through the *Jagongan* the character of the santri is formed. Santri have a stable character, strong in upholding the principles of monotheism and kewartadlu'an. However, it still seems relaxed and not in a hurry to decide something.

Keywords : *Jagongan Santri, Critical Reasoning, Character, Santri*

A. Pendahuluan

Pesantren sangat erat kaitannya dengan mencari atau memperdalam keilmuan islam melalui kitab-kitab kuno atau yang terkenal dengan sebutan *kitab kuning*. Kajian kitab-kitab turats tersebut sudah turun-temurun sejak zaman wali songo menyebarkan agama islam di bumi Nusantara. Kajian kitab turats ini sampai sekarang masih digunakan dan dengan metode satu arah, yaitu di mana Kiai di depan membacakan dan menerangkan isi dari kitab tersebut. Tidak ada sesi tanya jawab atau diskusi setelahnya. Hal ini dilakukan lebih karena mempertimbangkan adap kesopanan antara kiai dan santri. Biasanya santri-santri akan membahas lagi dalam forum batsul masail. Namun tidak semua pesantren menggunakan metode batsul masail ini, ada beberapa pesantren yang hanya menggunakan metode sorogan.

Pandangan Dr. Sutomo sebagai outsider masyarakat pesantren, sebagaimana dikutip oleh Dawam Raharjo (1985) bahwa pesantren sebagai warisan budaya Indonesia dapat dilihat dari; Pertama, keberadaan pondok yang menekankan pada sistem dalam pendidikan. Kedua, keakraban hubungan kiai dan santri yang harmonis. Ketiga, mampu mencetak alumni yang bisa memasuki berbagai lapangan pekerjaan dengan bebas dan independen. Keempat, cara hidup kiai yang sederhana. Kelima, pesantren merupakan sistem pendidikan dengan biaya murah.¹

Meskipun secara eksplisit pondok pesantren berkonotasi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidaklah berarti seluruh pesantren tertutup dari inovasi. Sejumlah peneliti Barat mengakui bahwa pesantren telah berhasil menjadi penggerak dalam gejolak sosial, ekonomi, politik dan budaya. Perkembangan pesantren semakin menunjukkan geliat modernisasi setelah kemerdekaan RI yang ditandai dengan bertambahnya jumlah putraputri kiai lulusan pesantren yang belajar di lembaga-lembaga non agama dan bertambahnya pengajar pesantren yang bukan berpendidikan pesantren.²

Metode dalam melatih nalar kritis santri tentu setiap pesantren akan berbeda. Salah satu yang kami amati adalah Pondok Pesantren Langgar Panggung Mbah Yai Mastur Lamongan. Di Pondok Pesantren tersebut ada sebuah rutinan yang diberi nama *Jagongan Santri*. *Jagongan Santri* ini adalah sebuah pertemuan antara santri dan pengasuh yang di dalamnya membahas tentang isu-isu yang sedang hangat saat itu. *Jagongan* di sini adalah sebuah bentuk komunikasi sosial. Komunikasi sosial adalah suatu proses interaksi dimana seseorang atau lembaga menyampaikan amanat kepada pihak lain supaya pihak lain dapat menangkap maksud yang dikehendaki penyampai.³

Jagongan sendiri sebenarnya merupakan budaya masyarakat Jawa. *Jagongan* memiliki arti duduk-duduk sambil mengobrol. *Jagong* berasal dari kata “*Jagong, Njagong*” yang berarti datang duduk-duduk di rumah orang yang punya hajat. Secara umum arti *Jagong* adalah duduk bersama sembari berbincang-bincang. *Jagong* adalah budaya masyarakat Jawa, dimana orang-orang datang dan berkumpul untuk

¹ Rahardjo, M.Dawam.1985. Pergulatan Dunia Pesantren, membangun dari Bawah.Jakarta: P3M.

² Jacub, HM. 1984. Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa, Bandung:Angkasa.

³ Nawiroh Vera dan Doddy Wihardi, “JAGONGAN” SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI SOSIAL PADA MASYARAKAT SOLO DAN MANFAATNYA BAGI PEMBANGUNAN DAERAH, (Jurnal Ilmiah Komunikasi |MAKNA Vol. 2 no. 2, Agustus 2011-Januari 2012) hal.60

menemani seseorang yang sedang mempunyai hajatan atau acara yang berupa pernikahan, khitanan, syukuran kelahiran bayi, dan lain sebagainya. Biasanya *Jagong* berlangsung pada saat malam hari hingga menjelang pagi, dimana hari H acara tersebut berlangsung.⁴

Pemaknaan *Jagong* dijamin sekarang beragam. Banyak orang mengartikan *Jagong* sama halnya dengan *cangkerukan*. Padahal pada *cangkerukan*, orang-orang hanya berkumpul tanpa ada maksud tertentu. Mereka berkumpul dengan tujuan yang berbeda-beda. Sedangkan *Jagong*, orang-orang datang berkumpul untuk memenuhi sebuah undangan hajatan. Yang menyamakan hanyalah topik yang bicarakan pada saat *cangkeruk* dan *Jagong* tidak terikat pada satu topik saja. Bisa saja lebih dari satu topik yang diobrolkan pada saat *Jagong* maupun *cangkerukan*.⁵

Jagong dapat disebut, sebuah bentuk komunikasi secara berkelompok. Topik yang dibicarakan sangat beragam dan tidak dibatasi pada tema tertentu, semua mengalir dengan sendirinya. Orang yang terlibat dalam *Jagong* pun beragam, dari segala lapisan masyarakat. Tidak ada batasan status sosial, semua lapisan masyarakat duduk bersama membicarakan topik-topik yang dianggap menarik. Tentu saja bukan tanpa alasan mengapa orang pedesaan pada jaman dahulu suka melakukan *Jagong*. Karena pada saat itulah mereka dapat berdiskusi tentang permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Secara umum, yang menjadi topik pembicaraan adalah soal pertanian dan keamanandes. Terkadang mereka juga membicarakan soal politik, tetapi sangat jarang sekali, dikarenakan pada jaman dahulu sedang ramai-ramainya sistem pemerintahan orde baru yang tidak terbuka kepada masyarakat.

Interaksi dalam *jagongan* santri terjadi antara pengasuh dan santri. Interaksi tersebut hampir sama dengan makna *Jagongan* di atas, bahwa *Jagongan* memiliki tujuan yang sama bukan hanya sekedar bertemu dan berbicara tidak ada topik. Di *Jagongan* Santri, topik-topik dipilih secara acak, bisa dari pengasuh bisa juga dari santri. Interaksi ini terjadi setiap satu bulan sekali, sehingga santri bisa mencari referensi atau materi untuk diperbincangkan terlebih dahulu.

Komunikasi dua arah ini diharapkan akan membentuk sebuah pemikiran kritis para santri dan membentuk sebuah kebiasaan baik dalam membangun sebuah dialektika. Sehingga santri dapat menemukan jati dirinya masing-masing dan pada akhirnya memiliki karakter yang kuat di masyarakat. Tidak terkesan santri hanya sendiko dawuh pada kiai dan tidak memiliki pendirian sendiri yang kuat.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologi.⁶ Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung mencari sebuah makna dari data yang didapatkan dari hasil sebuah penelitian. Metode ini biasanya digunakan seseorang ketika

⁴ Mangunswito, Kamus Lengkap Bahasa Jawa (Yogyakarta: Cendekia, 2017), 265.

⁵ Ibid, 268.

⁶ Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner, (Paradigma, Yogyakarta : 2012) hal. 5

akan meneliti terkait dengan masalah sosial dan budaya. Menurut Sugiyono (2014) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang masih alamiah (natural setting).⁷

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Deskripsi Singkat Pesantren Langgar Panggung dan Terbentuknya *Jagongan Santri*

Di pusat Kota Lamongan, tepatnya di Jalan Kyai Amin no 38, Sidokumpul, terdapat langgar berusia cukup tua. Jika musala atau masjid di Lamongan sudah berarsitektur modern dan megah, langgar tersebut masih mempertahankan keasliannya. Seluruhnya terbuat dari papan kayu dan bermodel panggung. Orang menyebutnya "Langgar Panggung Yai Mastur" atau lebih dikenal dengan sebutan "Langgar Dhuwur Mbah Yai Mastur".

Letaknya sekitar 2 kilometer dari Alun-alun Kota Lamongan. Terdapat di sisi selatan jalan menikung. Bangunan khas yang menjadi pembeda dari bangunan di sekitarnya. Langgar tersebut masih difungsikan untuk persembahyangan, khususnya oleh Pondok Pesantren Tahfidhul Quran. Langgar bersejarah tersebut ada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Pengelolanya adalah KH Muhammad Faqih Arifin, cucu KH Mastur.

Langgar Panggung sendiri didirikan oleh Mbah Yai Mastur pada tahun 1919 tepat di mana Mbah Yai Mastur pulang dari Makkah. Ketika belajar di Makkah, KH Mastur seangkatan dengan Syekh Mahfudz At Turmusi (Termas), KH Bisri Mustofa, ayah dari KH Mustofa Bisri dan KH. Dalhar Watucongol. Pada zaman itu agama Islam belum tersebar luas di Lamongan, khususnya di kawasan yang kini menjadi pusat kota. Agama Islam hanya tersebar di lingkungan pesisir seperti kawasan Sunan Drajat, Sunan Sendang Dhuwur hingga pesisir Pantai Utara yang membentang dari Tuban ke Gresik.

Awal pendirian langgar tersebut adalah untuk memudahkan masyarakat sekitar dalam melakukan ibadah dan sebagai tempat dakwahnya Mbah Yai Mastur. Setelah sekarang turun ke cucu bahkan ke cicit beliau langgar tersebut dijadikan sebagai sebuah pesantren kecil untuk menampung anak-anak yang tidak melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Santri-santri yang ada di dalamnya adalah santri-santri yang bekerja jika pagi sampai siang dan berhidkmah di pesantren pada sore sampai malam hari. Sehingga tidak banyak santri yang mukim. Terahir penulis saat berkunjung jumlah santri yang mukim lebih kurang 15 santri. Selebihnya adalah santri *kalong*.

Jagongan Santri

Jagongan Santri lahir atas prakarsa Gus Zihan, putra dari K.H. Muhammad Faqih Arifin, cicit dari Mbah Yai Mastur. Saat sedang *cangkerukan* bersama teman-teman seperjuangan di

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2017) hal. 3

pesantren beliau dulu yaitu Lirboyo Kediri. Jagongan Santri dibentuk atas dasar keresahan Gus Zihan dan teman-temannya atas menurunnya pemikiran santri saat itu. Mereka akhirnya membuat wadah untuk para santri agar para santri mau belajar dan berpikir kritis tapi tidak merasa tertekan dan terbebani.

Pertama kali Jagongan Santri dilaksanakan adalah di Pesantren Langgar Panggung dan dipimpin langsung oleh Kiai Faqih. Acara pertama diisi dengan lantunan Burdah kemudian dilanjutkan dengan Sholawat Nabi. Setelah Sholawat Nabi barulah acara Jagongan dimulai. Pemateri saat itu langsung dari Kiai Faqih, yang kemudian berlanjut secara gayeng sampai hari ini.

2. *Jagongan Santri* Sebagai Media Untuk Melatih Nalar Kritis Santri

Seperti tujuan dari dibentuknya Jagongan Santri adalah untuk membuat santri mampu dan mau berpikir lebih terbuka terhadap perkembangan zaman serta memenuhi kebutuhan masyarakat. Berpikir terbuka merupakan bentuk dari sebuah pemikiran kritis. Littlejohn mengatakan bahwa ada tiga ciri penting dalam teori kritis. *Pertama*, para ilmuwan teori kritis mempercayai perlunya memahami pengalaman nyata masyarakat di dalam sebuah konteks. *Kedua*, pendekatan-pendekatan teori-teori kritis menguji kondisi-kondisi sosial dan mengungkap tatanan kekuasaan yang menindas. *Ketiga*, teori-teori kritis menciptakan kesadaran yang mengupayakan fusi (penggabungan) antara tindakan dan teori.⁸

Istilah teori kritis pertama kali ditemukan Max Horkheimer pada tahun 30-an. Awalnya teori kritis berarti pemaknaan kembali gagasan-gagasan ideal modernitas berkaitan dengan nalar dan kebebasan. Pemaknaan ini dilakukan dengan mengungkap deviasi dari gagasan-gagasan ideal tersebut dalam bentuk saintisme, kapitalisme, industri kebudayaan, dan institusi politik borjuis.

Teori kritis memungkinkan kita membaca produksi budaya dan komunikasi dalam perspektif yang luas dan beragam. Ia bertujuan untuk melakukan eksplorasi reflektif terhadap pengalaman yang kita alami dan cara kita mendefinisikan diri sendiri, budaya kita, dan dunia. Saat ini teori kritis menjadi salah satu alat epistemologis yang dibutuhkan dalam studi humaniora. Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa makna bukanlah sesuatu yang alamiah dan langsung. Bahasa bukanlah media transparan yang dapat menyampaikan ide-ide tanpa distorsi, sebaliknya ia adalah seperangkat kesepakatan yang berpengaruh dan menentukan jenis-jenis ide dan pengalaman manusia.⁹

Santri-santri Pondok Langgar Panggung dengan semua pengalaman-pengalaman yang sudah ditempuh, membuat sebuah rumusan ide-ide untuk kemudian didialogkan pada acara *Jagongan Santri*. Proses inilah yang membuat santri-santri lebih mudah dalam mendalami sebuah keilmuan.

⁸ Littlejohn, Stephen, (seventh ed), 2002, *Theories of Human Communication*, Wadworth: Albuquerque) hal. 207-208

⁹ Kamaruddin, *Paradigma Kritis Ilmu Sosial Dan Komunikasi (Teori Kritis & Critical Discourse Analysis)*, Lhokseumawe, 23 November 2013 (Diakses Pada Tanggal 23 November 2022) hal. 4-5

Menganalisis dan merasakan keresahan pada masyarakat saat ini sehingga membuat santri lebih peka terhadap kondisi sosial dari masyarakat sekitar.

Jagongan Santri dilaksanakan tidak menggunakan asas keformalan. Namun juga tidak menghilangkan etika, sopan dan santun antara guru dan murid. Para santri masih memegang teguh prinsip *sami'na wa atho'na* terhadap pengasuh. Namun nuansa yang dibangun tetap gayeng dan membaur, sehingga membuat santri tidak segan mengutarakan pemikiran-pemikirannya yang tentunya sudah mereka pelajari sebelumnya. Pada akhirnya terbentuk sebuah nalar kritis santri dalam memandang setiap persoalan yang terjadi di sekeliling santri. Kebutuhan kepekaan inilah yang diperlukan masyarakat yang permasalahannya tentu saja kompleks. Tujuannya adalah agar santri mampu memberikan sebuah solusi yang bijak dan berkesinambungan, tidak kolot dan kaku.

Diakui atau tidak bahwa para santri dalam proses pengembangan keilmuan memang kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berpikir mereka agak terlambat. Pendekatan kritik (*manhaj naqdi*) ini, dengan begitu tidak berlaku sebagai kebutuhan dalam pengembangan ilmu di pesantren melalui proses belajar mengajar. Padahal pendekatan kritik merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai upaya penelusuran secara kritis terhadap satu pengetahuan, agar tercapai pengetahuan secara mengagumkan. Namun, sebelumnya perlu disosialisasikan di kalangan pesantren tentang hakikat kritik.¹⁰

Pesantren secara idealnya mempunyai dua fungsi: mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etika secara pengembangan tradisi secara intelektual. Fungsi pertama menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrumen, melakukan sosialisasi dan transformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. Fungsi kedua, lebih bersifat aktif dan progresif, dimana pesantren difahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, lebih dari itu ia merupakan sarana pengembangan nilai dan ajaran oleh karenanya, ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu, baik kultural maupun struktural karena pengembangan intelektual bisa terjadi jika manusianya independent dan tidak terikat secara fisik maupun mental.

Dari pembahasan di atas maka bisa dikatakan bahwa Jagongan santri sebagai media untuk melatih nalar kritis santri. Santri-santri menjadi lebih aktif dan tidak terpusat pada pengasuh. Bukan untuk meniadakan peran pengasuh namun lebih kepada transfer keilmuan yang diberikan agar lebih mudah dicerna dan diamalkan oleh para santri. Sehingga komunikasi antara santri dan pengasuh berjalan dengan renyah dan gayeng. Santri tetap *ta'dlim* dan *tawadlu'* terhadap Kiai

¹⁰ Muzamil, *Aktualisasi Nalar Kritis Di Pesantren : Sebuah Upaya Pengembangan Nilai Dan Ajaran Dalam Konteks Kekinian*, (Media Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, September 2014) hal. 52

beserta dzuriyahnya namun santri tetap berani untuk menyampaikan pendapatnya dengan dasar-dasar keilmuan yang sudah dipelajari sebelumnya.

3. Jagongan Santri Sebagai Media Untuk Membentuk Karakter Santri

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” menandai atau menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan maupun tingkah laku. Secara etimologis karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang.¹¹ Karakter merupakan kaidah-kaidah yang menjadi tolak ukur kebaikan dan keburukan terhadap sikap, tindakan maupun ucapan seseorang.¹² Dalam kajian Pusat Bahasa Depdiknas karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, karakter dan akhlak mulia, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Adapun berkarakter dimaknai dengan berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak yang terus menerus dan kekal.¹³

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral.¹⁴ Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.¹⁵

Salah satu cara untuk memaksimalkan Pendidikan pada santri adalah melalui dialog keilmuan. Jagongan Santri menjadi salah satu bentuk untuk melestarikan dialog dalam bentuk berbeda. Melalui Jagongan Santri, para santri diharapkan menjadi lebih memegang teguh prinsip-prinsip Tholibul Ilmi dan prinsip santri. Karakter yang dibangun adalah karakter santri yang kokoh dalam prinsip ketauhidan dan prinsip Tawadlu’.

Di dalam proses Jagongan Santri santri diwajibkan untuk menyampaikan apa yang sudah dipelajari dan menjadi pemikirannya sendiri tidak plagiasi. Santri akan berusaha untuk

¹¹ Pupuh fathurohman, dkk, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Revika Aditama, 2013), hlm. 17.

¹² Mujtahid, Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terinterregasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan PAI-FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurnal Ulul Albab, UIN Malang. No.2 th.2016.

¹³ Pupuh fathurohman dkk, loc.cit. hlm.1

¹⁴ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, 2010, h. 9

¹⁵ Nur Ainayah, PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, (Jurnal Al-Ulum, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013) hal. 53

membangun sebuah komunikasi yang baik dan penyampaian yang runtut mengenai berbagai hal. Sedangkan pengasuh akan tetap menjadi muara dalam pemutusan masalah yang sedang dikaji. Sehingga santri juga belajar bagaimana kepribadian pengasuh ketika terjadi sebuah perdebatan. Hal ini bisa menjadi sebuah miniatur permasalahan yang akan terjadi pada masyarakat.

Proses di atas yang pada akhirnya membentuk sebuah karakter pada diri santri. Santri menjadi lebih kuat dalam memegang prinsip keislaman yang Rahmatan Lil'alam. Tidak mudah terbawa arus dan terprovokasi. Karena mereka sudah terbiasa dalam menganalisis sebuah kejadian atau permasalahan. Santri juga tidak mudah termakan hoax, sehingga santri menjadi tempat dalam menggali sebuah kebenaran kabar berita.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan di atas adalah sebuah dialog yang dikemas dengan metode Jagongan nyatanya mampu membuat nalar kritis santri menjadi terasah. Mengomentari permasalahan yang terjadi dengan kajian-kajian ilmiah yang terarah. Kemudian melalui Jagongan pula karakter santri terbentuk. Santri memiliki karakter yang ajek, kokoh dalam memegang prinsip ketauhidan dan kewartadlu'an. Namun tetap terkesan santai dan tidak tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu.

E. Daftar Pustaka

- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, 2010, h. 9
- Jacob, HM. 1984. Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa, Bandung:Angkasa.
- Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner, (Paradigma, Yogyakarta : 2012) hal. 5
- Kamaruddin,Paradigma Kritis Ilmu Sosial Dan Komunikasi (Teori Kritis & Critical Discourse Analysis), Lhokseumawe, 23 November 2013 (Diakses Pada Tanggal 23 November 2022) hal. 4-5
- Liittlejohn, Stephen, (seventh ed), 2002, Theories of Human Communication, Wadworth: Albuquerque) hal. 207-208
- Mangunsuwito, Kamus Lengkap Bahasa Jawa (Yogyakarta: Cendekia, 2017), 265.
- Mujtahid, Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasikan Dalam Perkuliahan Pada Jurusan PAI-FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurnal Ulul Albab, UIN Malang. No.2 th.2016.
- Muzamil, *Aktualisasi Nalar Kritis Di Pesantren : Sebuah Upaya Pengembangan Nilai Dan Ajaran Dalam Konteks Kekinian*, (Media Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, September 2014) hal. 52
- Nawiroh Vera dan Doddy Wihardi, "JAGONGAN" SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI SOSIAL PADA MASYARAKAT SOLO DAN MANFAATNYA BAGI PEMBANGUNAN DAERAH, (Jurnal Ilmiah Komunikasi | MAKNA Vol. 2 no. 2, Agustus 2011-Januari 2012) hal.60

Nur Ainiyah, PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, (Jurnal Al-Ulum, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013) hal. 53

Pupuh fathurohman, dkk, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Revika Aditama, 2013), hlm. 17.

Rahardjo, M.Dawam.1985. Pergulatan Dunia Pesantren, membangun dari Bawah.Jakarta: P3M.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2017) hal. 3